

USLUB AL AMR DALAM SURAT YASIN

Irmasani Daulay¹, Rahmat Linur²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email :

irmasanidaulay@stain-madina.ac.id.

Rahmatlinur@stain-madina.ac.id

Abstract: The Al-Qur'an employs language in a remarkably eloquent manner, carefully selecting appropriate words where each holds its own significance. Some scholars argue that the Qur'an possesses a profound balaghah value that is unparalleled. Thus, the purpose of this paper is to examine this linguistic style, particularly the language style of Amr, which encompasses both its essential (original) meaning and its figurative (majazi) meaning. Surah Yasin is classified as a Makkiyah Surah because it was revealed in the city of Mecca. This Surah encompasses admonitions from Allah SWT and His Messenger, instructions for worshipping Allah SWT, retribution for believers and disbelievers, manifestations of Allah SWT's power, and warnings from the Prophet about Hell. It is named Yasin due to its opening with the letters Yaasiin. According to the interpretation provided by the Ministry of Religion, just as the meanings of the alphabet letters are present at the beginning of several Surahs in the Qur'an, so too does Yaasiin hold significance within the verses at the start of this Surah, indicating that significant matters will be discussed subsequently. Allah solemnly swears by the Qur'an that Muhammad SAW is truly His messenger sent to a people who had not previously received any messengers. Within this Surah, the author identifies approximately 11 instances of al-Amr forms, each with its intrinsic or figurative meaning. Consequently, the author is intrigued to conduct a deeper study, analyze, and map the occurrences of al-Amr in Yasin based on their respective parts and meanings. This written work adopts an analytical descriptive approach. Materials and research sources obtained through library research will be detailed, described, and analyzed, after which the findings will be presented in written form to provide a comprehensive depiction of the uslub al-Amr form in Surah Yasin.

Keywords: *Style, al-amr, yasin.*

Pendahuluan

Di dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam bentuk bahasa arab, salah satunya adalah bentuk perintah (al-amr). Amr adalah permintaan dengan katakata yang sifatnya instruktif agar dikerjakan. Yang sifatnya instruktif itu syaratsyaratnya bahwa yang memberikan instruksi harus lebih tinggi daripada yang diberi instruksi. Di dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 1881 ayat berbentuk kalimat perintah, ada 266 ayat yang menggunakan kata kerja perintah. قل (katakanlah) yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw, sedangkan kalimat perintah selain , قل' berjumlah 383 ayat. Pengulangan kalimat perintah di dalam al-Qur'an terjadi sekitar 1615 ayat. Kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberi perintah kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu, dalam bentuk tulis kalimat perintah dan sering kali diakhiri dengan tanda seru (!).

Amr secara bahasa berasal dari masdar أمراً - يأمر - أمراً yang artinya perintah. Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat. Menurut Ibn Subki amr adalah tuntutan untuk berbuat, bukan meninggalkan yang tidak memakai latar (tinggalkanlah) atau yang sejenisnya, tapi ada yang mengatakan menyuruh melakukan tanpa paksaan. Tetapi definisi yang sering dipakai oleh para ulama adalah طلب الفعل على وجه الاستعلاء yaitu permintaan untuk melakukan sesuatu yang keluar dari orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah.

Adapun syarat dengan lafadz " على وجه الاستعلاء " (dari sisi orang yang kedudukannya lebih tinggi) persyaratan ini diperselisihkan, karena apakah memang harus yang memerintah itu lebih tinggi dari yang disuruh? Padahal ada sebagian ulama yang mengkategorikan menjadi amr dua yaitu untuk doa (permohonan) dan iltimas (ajakan), yang pertama bisa dibilang perintah dari orang yang kedudukannya lebih rendah kepada yang lebih atas, sedangkan yang kedua dari oang sejajar, jadi tidak ada tuntutan bahwa yang memerintah harus lebih tinggi kedudukannya.¹

Dalam uraian tentang kaidah ini ada sebagian pembahasan yang telah disebut didepan tetapi tidak menyeluruh, yaitu bahwa asal dari amr adalah untuk wajib. Pembahasan mengenai kaidah amr ini penulis banyak mengambil dari Qawaid at-Tafsir

¹ Siti Fahimah, 2018, *Kaidah-kaidah Memahami Amr dan Nahi*, (Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Vol.1, No.1), h.2-3

jam'an wa dirasatan karena pembahasannya yang sudah menyangkut keseluruhan, walaupun ada penguatan dari buku-buku yang lain, adapun kaidah-kaidah itu adalah:

Amr menunjukkan wajib kecuali ada hal atau petunjuk yang membatalkannya. Menurut pendapat jumhur apabila amr tidak disertai dengan petunjuk atau penjelasan yang membeberinya makna kekhususan maka itu berfaidah wajib. Contoh asal amr adalah wajib surat an-Nur: 56. واقم الصلاة واتوا الزكاة Adapaun contoh amr yang tidak menunjukkan wajib karena ada petunjuk yang memberikan makna khusus surat An-nur $\text{فكما تبوهم ان علمتم فيهم خيراً}$ menunjukkan nadb.

1. Adanya amr atas sesuatu mengharuskan larangan atas kebalikannya. Hal ini karena tidak mungkin menjalankan perintah dengan sempurna kecuali dengan meninggalkan lawannya. Ulama sepakat perintah untuk melakukan sesuatu memang menyatakan larangan untuk melakukan yang sebaliknya, seperti ketika Allah memrintahkan untuk meng-Esakan-Nya, shalat, zakat, puasa, haji dan yang lain, maka Allah secara otomatis melarang adanya syirik, meninggalkan shalat, tidak zakat dan lain-lain.

Tetapi perlu dipertimbangkan apakah perbuatan sebaliknya yang dilarang itu terdiri dari satu perbuatan atau bermacam-macam perbuatan, seperti ketika orang diperintah bergerak, maka dia itu dilarang untuk diam atau diperintah untuk berdiri? Hal ini dipersoalkan bagi mereka (kelompok muktazilah seperti juwayni dan Ibnu Hajib) yang tidak sependapat dengan adanya kaidah bahwa perintah tidak menyatakan larangan atas kebalikannya.

2. Amr mengharuskan dikerjakan segera kecuali ada petunjuk. Setiap lafadz amr yang datang dari syari' maka diharuskan menyegerakan pelaksanaannya. Dalam hal ini sekelompok ulama membaginya menjadi dua yaitu perintah yang dikaitkan dengan waktu, maka boleh kapan saja asal dilaksanakan dan yang kedua perintah yang tidak terkait dengan waktu, yaitu waktunya ditentukan oleh Allah.

Contoh yang dibatasi waktu menunaikan seperti shalat fardhu, maka pelaksanaannya bisa diundur sampai batas waktu akhir yang ditentukan tetapi hilang kewajiban itu setelah waktunya habis. Adapun contoh yang tidak menetapkan waktu adalah seperti perintah untuk melaksanakan denda (kaffarat) maka pelaksanaannya bisa diundur tanpa batas waktu, tetapi dianjurkan untuk dilaksanakan segera.

3. Tuntutan amr yang dihubungkan dengan syarat atau sifat yang mengandung arti secara berulang. Juhur ulama berpendapat bahwa hal ini hanya dapat ditentukan menurut kerangka indikasi-indikasi yang memang menentukan bahwa diulang-ulangnya pelaksanaan perintah itu adalah wajib. Namun demikian, apabila tidak terdapat indikasi seperti itu maka syarat minimal perintah itu dipenuhinya sekali. Adapun indikasi yang menuntut pengulangan adalah suatu perintah dimunculkan dengan menggunakan ungkapan kondisional (adat syarat). Contoh bahwa adanya amr harus dilaksanakan dengan berulang-ulang adalah ayat 6 surat al-Maidah وان كنتم جنبا فاطهروا Ayat ini menjelaskan bahwa setiap kali orang melakukan jimak maka setiap kali itu pula orang itu harus mandi janabah. Demikian juga apabila amr dikaitkan dengan suatu sebab atau sifat, misalnya dalam surat bani Israil : 18 اقم الصلاة لادلوك الشمس الى غسق الليل Ayat ini menuntut dilaksankanya perintah berulang-ulang apabila sebab untuknya ada, yaitu apabila waktu salat yang ditentukan tiba.²

Contoh amr :

Contoh yang pertama surat An-nisa' 47: يا ايها الذين اوتو الكتاب امنوا بما نزلنا

Dalam ayat ini dimaksudkan fa'ilnya dalah ahli kitab untuk beriman kepada kitab yang telah diturunkan Allah, tetapi amr yang ada tidak hanya untuk ahli kitab saja, tetapi orang yang sudah beriman terkena amr itu yaitu agar beriman kepada kitab yang telah ditunkan Allah.

Adapun contoh yang kedua surat an-Nisa':136 (يا ايها الذين امنوا امنوا) Amr disini ditujukan kepada orang mukmin, sehingga semua orang mukmin terkena amr ini karena hal itu berguna untuk menambahkan keimanan seseorang, memperbaiki dan menyempurnakan yang masih kurang bukan berarti perintah Allah tidak ada kegunaan dan manfaat didalamnya.³

Surat Yasin yang merupakan salah satu surat yang terdapat dalam alQur'an, yang terdiri dari 83 ayat dan merupakan surat ke 36 dalam alQur'an. Surat ini dinamai Yasin karena dimulai dengan huruf Yaasiin. Dalam Tafsir Kementerian Agama dijelaskan, sebagaimana halnya arti huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan beberapa surat Al Quran, maka demikian pula arti Yaasiin yang terdapat pada ayat permulaan surat ini, yaitu Allah mengisyaratkan bahwa sesudah huruf tersebut akan dikemukakan hal-hal yang penting antara lain: Allah bersumpah dengan Al Quran

² Siti Fahimah, 2018, *Kaidah-kaidah Memahami Amr dan Nahi*, h.4-5

³ Ibid., h.7

bahwa Muhammad SAW benar-benar seorang rasul yang diutus-Nya kepada kaum yang belum pernah diutus kepada mereka rasul-rasul.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan sepenuhnya yang juga dikenal dengan istilah “Library Research” artinya penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun sekunder.⁴

Adapun Metode Penafsiran yang penulis gunakan adalah metode tafsir tematik ayat, untuk menafsirkan ayat-ayat yang mengandung pembahasan khusus tentang Uslub Amar didalam al-Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara membaca dan mengumpulkan bahan-bahan, terutama dari kitab-kitab tafsir baik secara langsung maupun tidak langsung. Khusus pengkajian ilmu tafsir, sekurang-kurangnya ada empat macam metode utama penafsiran Al-Qur'an yaitu metode ijmalî, muqaran, tahlîlî dan maudhu'î.

Dalam pengkajian ini metode yang digunakan adalah metode tematik yaitu suatu metode yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang masalah tertentu, dengan cara mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang dimaksudkan, lalu dianalisa lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk melahirkan suatu pengertian yang utuh tentang sesuatu. Dalam mengumpulkan dan menganalisa, penelitian ini memakai pendekatan maudhu'î.

Adapun langkah-langkah atau cara kerja yang ditempuh dalam penafsiran ini adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun ayat-ayat yang menggunakan uslub al amr dalam surat yasin.
2. Mengkaji makna yang hakiki dan tidak hakiki uslub al amr dalam ayat- ayat tersebut.
3. Menjelaskan penafsiran ulama tafsir terhadap ayat-ayat yang mengandung uslub al amr itu.⁵

Teknik Analisa Data Analisa yang diperoleh, penulis menggunakan teknik analisa kebahasaan atau pendekatan ilmu balaghah bahasa Arab, karena penelitian ini adalah

⁴ Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3.

⁵ Jani Arni, Metode Penelitian Tafsir (Pekanbaru : Daulat Riau, 2013), hlm. 81-82

kajian ayat-ayat Al-Qur'an. Namun pendekatan lain juga berperan dalam rangka melengkapi pengkajian ini karena penelitian ini adalah kajian tentang uslub al amr yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an khususnya surat Yasin.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

A. Uslub al Amr Haqiqi

Peneliti menemukan makna-makna amr haqīqi dalam surah Yāsīn sebanyak tujuh ayat, tersebar pada ayat ke 11, 26, 45, 61, 64,79, dan 82.

1. Ayat ke 11 :

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanya (bisa) memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikutinya dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih tanpa melihat-Nya. Berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. Peringatan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. hanya berguna bagi orang yang mau mengikutinya.

Struktur kalimat pada ayat ini adalah stuktur kalimat perintah amr. Sebab di dalamnya terdapat fi'il amr yaitu فبشره artinya maka sampaikanlah kabar gembira. Mutakallim adalah Allah, sedangkan Mukhātab-nya adalah Nabi Muhammad Saw. Sebagai Mutakallim, derajat Allah lebih tinggi daripada Nabi Muhammad Saw sebagai Mukhātab. Dengan demikian, فبشره bermakna amr haqīqi. Pada penerjemahan kalimat perintah amr فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ artinya Maka sampaikanlah kabar gembira tentang ampunan dan pahala berlimpah. Data tersebut menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan harfiah dalam menangani frasa فبشره diterjemahkan yang menjadi Maka sampaikanlah kabar gembira.

2. Ayat ke 26 :

(قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ)

Artinya: Dikatakan (kepadanya), “Masuklah ke surga.” Dia (laki-laki itu) berkata, “Aduhai, sekiranya kaumku mengetahui.

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ disebut stuktur kalimat perintah amr. Sebab, di frasa tersebut terdapat fi'il amr yaitu ادْخُلِ artinya (masuklah). Mutakallim adalah para malaikat. sedangkan Mukhātab-nya adalah Habib an-Najjar (sang syahid). Sebagai Mutakallim, taraf

tingkatan para malaikat lebih tinggi daripada Habib an-Najjar (sang syahid) sebagai Mukhātab. Dengan demikian, اذْخُلْ bermakna amr haqīqi.

3. Ayat ke 45:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Ketika dikatakan kepada mereka, “Takutlah kamu akan (siksa) yang ada di hadapanmu (di dunia) dan azab yang ada di belakangmu (akhirat) agar kamu mendapat rahmat,” (maka mereka berpaling).⁶

Pada sempalan surah Yāsīn ayat ke 45 وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا َ disebut stuktur kalimat perintah amr. Sebab di dalamnya terdapat fi'il amr yaitu اتَّقُوا artinya (takutlah). Mutakallim adalah Allah sedangkan Mukhātab-nya adalah orang-orang musyrik. Sebagai Mutakallim, kedudukan Allah lebih tinggi daripada orang-orang musyrik sebagai Mukhātab. Dengan demikian, اتَّقُوا bermakna amr haqīqi. kalimat perintah amr وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا artinya Dan bila dikatakan kepada, “Takutlah kamu akan (azab), data tersebut menunjukkan penggunaan teknik harfiah mereka dalam menangani frasa اتَّقُوا. Teknik penerjemahan selanjutnya juga ditemukan amplifikasi linguistik dengan munculnya terjemahan “akan (azab)”.

4. Ayat ke 61 :

(وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ)

Artinya: (Begitu juga bahwa) sembahlah Aku. Inilah jalan yang lurus.”

Pada ayat وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ disebut stuktur kalimat perintah amr. Sebab, di dalamnya terdapat fi'il amr yaitu وَأَنْ اعْبُدُونِي artinya (menyembah aku). Mutakallim adalah Allah sedangkan Mukhātab-nya adalah orang-orang musyrik kepada Allah. Sebagai Mutakallim, derajat Allah lebih tinggi daripada orang-orang musyrik sebagai Mukhātab. Dengan demikian, وَأَنْ اعْبُدُونِي bermakna haqīqi berbunyi. Pada penggalan ayat 61 وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ yang berbunyi artinya Tapi menyembah aku, data tersebut menunjukkan teknik penerjemahan harfiah. Sebab pada frasa وَأَنْ اعْبُدُونِي diterjemahkan menyembah aku.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 530

5. Ayat ke 64 :

(اِصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ)

Artinya: Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya.

Struktur kalimat dalam ayat ini disebut stuktur kalimat perintah amr. Sebab, di dalamnya terdapat fi'il amr yaitu اِصْلَوْهَا artinya (Masuklah kedalamnya). Mutakallim adalah Allah sedangkan Mukhātab-nya adalah orang-orang kafir kepada Allah. Sebagai Mutakallim, level Allah lebih tinggi daripada orang-orang kafir sebagai Mukhātab. Dengan demikian اِصْلَوْهَا bermakna amr haqīqi. Selanjutnya teknik penerjemahan pada frasa اِصْلَوْهَا yang diterjemahkan (Masuklah kedalamnya).

6. Ayat ke 79 :

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Yang akan menghidupkannya adalah Zat yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui setiap makhluk.

Pada ayat ke 79 dalam surah Yāsīn in terdapat fi'il amr yaitu قُلْ artinya (Jawablah). Mutakallim adalah Allah sedangkan Mukhātab-nya adalah Nabi Muhammad Saw. Sebagai Mutakallim, posisi Allah lebih tinggi daripada Nabi Muhammad Saw. sebagai Mukhātab. Dengan demikian, قُلْ bermakna amr haqīqi.

7. Ayat ke 82 :

(إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ)

Artinya: Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu.

Struktur kalimat إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ disebut stuktur kalimat perintah amr. Data tersebut ditemukan fi'il amr yaitu كُنْ artinya (jadilah). Mutakallim adalah Allah sedangkan Mukhātab-nya adalah menciptakan (sesuatu) hal baru. Sebagai Mutakallim, kedudukan Allah lebih tinggi daripada menciptakan (sesuatu) hal baru sebagai Mukhātab. Dengan demikian, كُنْ bermakna amr haqīqi. Sedangkan teknik yang digunakan dalam menangani pada kata كُنْ yang artinya jadillah.

B. Uslub al Amr Majazi.

1. Ayat ke 13 :

(وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ)

artinya :Buatlah suatu perumpamaan bagi mereka (kaum kafir Makkah), yaitu penduduk suatu negeri, ketika para utusan datang kepada mereka,

pada ayat وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ disebut َاضْرِبْ. Sebab di dalamnya terdapat fi'il amr yaitu َاضْرِبْ artinya (dan buatlah). Kata yang bergaris bawah di atas berbentuk fi'il amr atau perintah. Namun, bentuk amr tersebut cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab, saran yang diberikan menggunakan bentuk amr, maka bentuk amr seperti ini disebut lil-irsyād atau bermakna memberi saran. Dengan .balāgi amr bermakna َاضْرِبْ, demikian Ihwal struktur kalimat perintah (amr) bermakna amr balāgi pada ayat ke 13 di surah Yāsīn. Peneliti hadirkan tafsir surah Yāsīn karangan Syaikh Hamami Zadah pada surah Yāsīn ayat ke 13. Yakni: Berilah mereka peringatan wahai Muhammad, dan buatlah perumpamaan hal ihwal mereka dengan cerita penduduk negeri Inthakiyyah.

2. Ayat ke 20 :

(وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ)

Artinya:. Datanglah dengan bergegas dari ujung kota, seorang laki-laki.639) Dia berkata, “Wahai kaumku, ikutilah para rasul itu

Kontruksi dalam kalimat dalam يَقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ disebut stuktur kalimat perintah amr. Sebab di dalamnya terdapat fi'il amr yaitu اتَّبِعُوا artinya (patuhillah). Namun, bentuk amr di atas mengarah memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab, saran yang berkenaan menggunakan bentuk amr, maka bentuk amr seperti ini disebut li-irsyād atau bermakna memberi saran. Dengan demikian, اتَّبِعُوا bermakna amr balāgi.

2. Ayat ke 21 :

(اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ -)

Artinya :Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan (dalam berdakwah) kepadamu. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

pada ayat ini terdapat fi'il amr yaitu اتَّبِعُوا artinya (Ikutilah). Walakin, bentuk amr cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab, saran yang diberikan menggunakan bentuk amr, maka bentuk amr seperti ini disebut li-irsyād atau bermakna memberi saran. Dengan demikian, اتَّبِعُوا bermakna اتَّبِعُوا amr balāgi. Selanjutnya pada penggalan ayat اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ artinya “Ikutilah mereka yang tiada meminta upah dari padamu. Pada frasa اتَّبِعُوا yang diterjemahkan ikutilah, data tersebut menunjukkan penerjemah menggunakan teknik penerjemahan harfiah.

(إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ)

Artinya: Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu. Maka, dengarkanlah (pengakuan)-ku.”

Struktur kalimat إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ disebut bentuk kalimat perintah amr. Sebab, di dalamnya terdapat fi'il amr yaitu فَاسْمِعُونِ artinya (maka dengarkanlah aku). Kata yang bergaris bawah di atas berbentuk fi'il amr atau perintah. Akan tetapi, bentuk amr tersebut cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab saran yang diberikan memakai bentuk amr, maka bentuk amr seperti ini disebut li-irsyād atau bermakna memberi saran. balāgi amr bermakna فَاسْمِعُونِ, demikian Dengan بِرَبِّكُمْ Yāsīn surah dalam 25 ke ayat pada penerjemahan Teknik فَاسْمِعُونِ yang artinya “sungguh, aku beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah aku (sebagai saksi atas keimananku)!”. Jika diamati pada frasa فَاسْمِعُونِ yang diterjemahkan maka dengarkanlah aku (sebagai saksi atas keimananku). Data frasa فَاسْمِعُونِ menunjukkan teknik harfiah selanjutnya menggunakan teknik amplifikasi linguistik. Sebab, terdapat ungkapan tambahan yaitu “(sebagai saksi atas keimananku).

3. Ayat ke 47 :

(وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أطعمه إِن أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ)

Artinya :Apabila dikatakan kepada mereka, “Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu,” orang-orang yang kufur itu berkata kepada orang-orang yang beriman, “Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Pada penggalan ayat ini وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا disebut stuktur kalimat perintah amr. Sebab, pada ayat tersebut terdapat fi'il amr yaitu أَنْفِقُوا artinya (Nafkahkanlah). Tetapi, bentuk amr أَنْفِقُوا cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab saran yang diberikan menggunakan bentuk amr. Oleh karena itu, bentuk amr seperti ini disebut li-irsyād atau bermakna memberi saran. Dengan demikian أَنْفِقُوا bermakna amr balāgi أَنْفِقُوا ayat Pada وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا artinya Dan bila dikatakan kepada mereka, “ Nafkahkanlah “yaitu frasa ditemukan diterjemahkan “Nafkahkanlah”. Data tersebut menunjukkan teknik penerjemahan harfiah.

Kesimpulan.

Sumbangsih ulama dalam beberapa kaidah tentang penafsiran tidak bisa dilupakan begitu saja, termasuk dalam hal al amr. Secara bahasa kita bisa memahami bahwa amr adalah perintah tapi kadang-kadang dia berubah maknanya sesuai dengan qarinah yang ada, karena amr mempunyai makna hakiki dan majazi. Tidak hanya itu, memahami amr sangat penting karena didalamnya akan banyak ditemukan konsekuensi hukum yang berbeda-beda dan akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif ilmu al-ma'ani dijelaskan bahwa makna al-amr atau kalimat perintah terkadang keluar dari makna aslinya disebabkan karena kondisi atau keadaan saat kalimat itu diucapkan. Selain itu, juga disebabkan karena ada hal-hal yang menyebabkan sehingga al-amr atau kalimat perintah tersebut tidak diartikan pada makna sebenarnya yaitu sebuah keharusan. Hasil penelitian dan penganalisaan terhadap surat Yasin yang mengandung uslub al- amr maka dapat disimpulkan bahwa selain dijumpai beberapa ayat dengan makna al-amr secara hakiki (asli) juga dijumpai dengan makna yang lain, seperti makna al- irsyad (minta petunjuk atau saran).

DAFTAR PUSTAKA

- Siti Fahimah, 2018, *Kaidah-kaidah Memahami Amr dan Nahi*, (Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Vol.1, No.1)
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdir. *Qamus Karabiyak al-'Asri*. Cet. IX; Yogyakarta: Multi karya Grafika, 1998.
- Al-Hasyimi, Ahmad al-Jawahir. *Al-Balagh fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1433 H/ 2012.
- Al-Maragi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir al-Maragi Juz X* oleh Anwar Rasyidi, dkk.. Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1992.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 200